

BAB 3

METODOLOGI DESAIN

3.1 Sistematika Perancangan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan analisis konten visual. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan peran penting jalur rempah dan proses akulturasi budaya yang terbentuk dari interaksi lintas bangsa serta bagaimana hal itu direspons oleh generasi muda, khususnya Gen Z, dalam konteks kekinian. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena Jalur Rempah dan dampaknya terhadap akulturasi budaya yang membentuk Identitas Indonesia, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam gaya hidup Gen Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi dan ketertarikan Gen Z terhadap sejarah budaya melalui pendekatan visual seperti motion parallax.

Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam makna-makna budaya, simbol, dan identitas Nusantara yang muncul dari proses akulturasi akibat interaksi dalam Jalur Rempah. Rancangan penelitian disusun secara bertahap dan sistematis untuk menghasilkan karya video motion parallax berbasis ilustrasi yang informatif dan relevan bagi generasi Z. Tahapan dalam rancangan penelitian ini meliputi:

1. Riset Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi untuk menggali informasi seputar Jalur Rempah, akulturasi budaya, dan ketertarikan Gen Z terhadap sejarah dan budaya.

2. Analisis dan Sintesis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan nilai-nilai budaya yang relevan dan menarik, serta bagaimana penyampaiannya bisa disesuaikan dengan gaya visual dan naratif yang disukai oleh Gen Z.

3. Pembuatan Konsep Cerita dan Storyline

Berdasarkan hasil analisis, disusun konsep cerita yang memadukan narasi sejarah dengan elemen visual kontemporer. Storyline disusun untuk memastikan alur cerita berjalan logis dan komunikatif.

4. Penyusunan Storyboard

Storyboard dibuat untuk menggambarkan urutan visual dari cerita, termasuk komposisi gambar, pergerakan, serta transisi adegan yang direncanakan.

5. Pembuatan Animatic (Storyboard Animasi)

Storyboard yang telah disusun kemudian diuji secara kasar dalam bentuk animatic, yaitu rangkaian gambar bergerak yang merepresentasikan ritme visual dan timing narasi video motion.

6. Produksi Video Motion Parallax

Proses produksi dilakukan dengan teknik motion parallax berbasis ilustrasi, yaitu mengolah gambar statis menjadi gerakan dinamis dengan kedalaman perspektif. Tahapan ini mencakup ilustrasi elemen visual, pemisahan layer, komposisi, animasi, hingga penyusunan suara (voice-over, musik, dan efek suara).

7. Evaluasi dan Penyempurnaan

Karya yang telah dibuat diuji dan dievaluasi melalui feedback dari target audiens dan pembimbing, untuk kemudian dilakukan penyempurnaan pada aspek visual, narasi, maupun teknis agar sesuai tujuan komunikasi.

Rancangan ini dirancang untuk mendukung terciptanya karya visual edukatif yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif menyampaikan pesan mengenai peran penting Jalur Rempah dalam membentuk identitas Nusantara secara kontekstual kepada Gen Z.

3.2 Metode Pencarian Data

Pengumpulan data adalah Langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.1 Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku, proposal, artikel, dan jurnal yang relevan. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dan disusun secara efisien kemudian dijelaskan secara naratif (Achmad Munib, 2021). Studi literatur juga dapat disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan temuan. Melalui studi literatur, peneliti akan dapat memperkuat landasan teoritis penelitian serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang topik yang diteliti dengan mengidentifikasi sumber yang relevan, analisis konten dan Menyusun kerangka teoritis untuk membantu dalam merumuskan penelitian dan hipotesis.

3.2.2 Observasi

Observasi sering disebut sebagai pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (Fatoni, 2006). Observasi, sebagai metode pengumpulan data, merupakan proses pengamatan yang sistematis dan bertujuan terhadap objek atau fenomena dalam konteks alamiahnya, seringkali melibatkan penggunaan berbagai indra untuk mendapatkan data (Zainuddin Iba, 2023). Terdapat beberapa jenis teknik observasi, yaitu sebagai berikut:

6. Observasi partisipan

Observasi partisipan menuntut peneliti untuk terlibat aktif dalam kegiatan subjek demi meraih perspektif "orang dalam". Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan membangun kepercayaan (rapport) dan refleksivitas peneliti yang tinggi.

7. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan menempatkan peneliti sebagai pengamat pasif yang menjaga jarak untuk mempertahankan objektivitas, mirip seorang ahli biologi yang mengamati satwa liar tanpa intervensi.

8. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur dilakukan berdasarkan kerangka atau daftar periksa yang telah ditentukan sebelumnya,

9. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur bersifat eksploratif, di mana peneliti mengamati secara terbuka tanpa panduan ketat.

3.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami kondisi, situasi, dan budaya responden dengan lebih baik melalui bahasa yang digunakan serta ekspresi yang diperlihatkan. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk langsung mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami selama proses interaksi berlangsung.

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik unik dibandingkan wawancara lainnya, dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan seringkali dimulai dengan pertanyaan informal untuk menciptakan suasana yang lebih alami (Haryono, 2023). Wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Jenis wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh dengan melibatkan peneliti dalam kehidupan informan. Prosesnya berlangsung secara fleksibel, baik dengan maupun tanpa panduan wawancara. Peneliti dapat melakukan tanya jawab bebas untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang dianggap penting.

2. Wawancara Terarah (Guided Interview)

Pada wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pendekatan ini membantu peneliti menjaga fokus pada topik penelitian sambil tetap memberikan ruang untuk pengembangan jawaban dari informan.

Melalui wawancara, penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data faktual tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai subjek yang diteliti.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Studi Literatur

1. Analisis Jalur Rempah dan Perannya dalam Sejarah Nusantara

Rempah-rempah sebagai komoditas berharga tinggi tidak hanya berperan sebagai bahan perdagangan saja, tetapi juga telah menjadi jalinan yang menghubungkan antar komunitas manusia dan berperan dalam membentuk peradaban dunia jauh sebelum bangsa Eropa tiba di Nusantara. Rempah bukan sekadar komoditi, namun membawa nilai dan gaya hidup untuk peradaban global. Cita rasa rempah-rempah tidak hanya menarik ribuan kapal dari luar Nusantara untuk datang, tetapi juga meninggalkan jejak serta warisan budaya dan tradisi yang masih terasa hingga kini, hal ini juga menunjukkan bahwa kekuatan maritim Nusantara telah berperan penting dalam membentuk masa depannya, bahkan sebelum negara Indonesia terbentuk. Rempah-rempah sangat penting dalam kehidupan manusia hingga menjadi pendorong utama perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik baik di tingkat lokal maupun global. Pedagang rela mempertaruhkan nyawa dan kekayaan mereka untuk memperdagangkannya, juru masak mengolahnya untuk memperkaya cita rasa hidangan, tabib menggunakannya sebagai pengobatan, dan raja mengirim ekspedisi melintasi lautan demi mendapatkannya. Diplomasi dibangun, hubungan antar manusia menjadi lebih global, dan sejarah peradaban manusia terbentuk. Rempah-rempah yang awalnya hanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan sehari-hari seperti kesehatan, bumbu masak, dan ritual, menarik perhatian dunia dan berkembang menjadi motor penggerak ekonomi global. Keberadaan rempah ini juga memicu berbagai bangsa asing untuk ikut berburu rempah, yang pada akhirnya menciptakan interaksi budaya antara masyarakat Nusantara dan bangsa asing, serta berkontribusi terhadap keberagaman budaya yang membentuk kebhinekaan Indonesia (Ahmadi, 2020).

Jalur Rempah merupakan rute utama perdagangan rempah-rempah yang sangat dicari pada masa lalu dan memainkan peran kunci dalam sejarah perdagangan internasional. Jalur Rempah memiliki peran krusial dalam terbentuknya globalisasi, sebagaimana Jalur Sutra yang menghubungkan Timur dan

Barat. Jalur Rempah menjadi pusat interaksi budaya, ekonomi, politik hingga agama. Jalur Rempah menghubungkan kepulauan rempah di Nusantara dengan berbagai negara di Asia, Cina, India, Timur Tengah, hingga Eropa. Interaksi yang terjadi tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga pengetahuan, tradisi, dan gaya hidup yang kemudian melebur dan menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Nusantara menjelma sebagai pusat interaksi budaya, di mana ide, konsep, dan praktik dari berbagai belahan dunia bertemu dan berkembang, menciptakan warisan budaya yang melampaui batasan ruang dan waktu. Jalur Rempah juga bisa diartikan sebagai warisan budaya yang sampai saat ini terdapat jejaknya berupa warisan budaya, kuliner, pengobatan, pakaian, warisan tradisi, bahkan seni (Andini Fitriani, 2023).

Sejak ribuan tahun lalu, Jalur Rempah sudah menjadi jalur penting bagi nenek moyang kita untuk membangun persahabatan, menyebarkan rempah, dan mendorong terbentuknya asimilasi budaya di setiap persinggahan. Jalur inilah yang akhirnya menghubungkan Nusantara dengan dunia. Kedatangan penutur bahasa Austronesia dari wilayah Asia Selatan dan Taiwan (Purwanti, 2019) ke Nusantara sekitar 4.500 tahun lalu atau sekitar tahun 2476 SM. dengan perahu menjadi awal pertukaran rempah dan komoditas lain antarpulau di Indonesia Timur. Budaya mereka inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya budaya bahari yang melayarkan rempah hingga ke Asia Selatan sampai Afrika Timur (Jalur Rempah Kemendikbud, 2020).

Jalur Rempah diyakini sudah ada jauh sebelum terbentuknya Jalur Sutra (abad ke-2 SM). Salah satu bukti yang mendukung hal ini adalah penggunaan lada hitam sebagai bahan pengawet di lubang hidung mumi Firaun Ramses II (yang wafat pada 12 Juli 1224 SM). Selain itu, terdapat sebuah puisi Tamil berjudul "Cilappatikāram" (*the lay of the anklet*) yang ditulis sekitar tahun 200 Masehi, mencatat tentang lada. Puisi tersebut menyebutkan, "Kapal-kapal megah, karya bangsa Yunani, melintasi sungai Periyar dengan buih putih, datang membawa emas dan pulang dengan lada." Fakta ini membuka peluang untuk menelusuri lebih dalam tentang asal-usul rempah dan kapan Jalur Rempah pertama kali terbentuk (Ahmadi, 2020).

Kepulauan Banda memegang posisi penting dalam sejarah sebagai satu-satunya sumber penghasil rempah pala di dunia, menjadikannya komoditas yang nilainya setara bahkan melebihi emas di pasar Eropa (Verelladevanka Adryamarthanino, 2023). Banda menjadi saksi bisu sejarah bahwa Indonesia sejak dulu dikenal sebagai tanah yang kaya akan rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh. Kekayaan alam inilah yang menjadikan wilayah ini pusat perhatian dan incaran bangsa-bangsa besar dunia seperti Eropa, Cina, hingga Arab (Ratriani, 2023).

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, masyarakat Banda yang dipimpin oleh dewan elite pedagang maritim bernama *Orangkaya* telah membangun peradaban yang makmur dan kosmopolitan. Mereka tidak hanya mengontrol produksi pala, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam Jalur Rempah dengan armada dagang mereka sendiri, berlayar hingga ke Malaka dan memperdagangkan cengkih dari Maluku Utara, serta menjalin hubungan dengan pedagang dari Arab, Tiongkok, dan India. Prinsip perdagangan bebas yang mereka anut menjadi fondasi kemakmuran, namun juga menjadi titik konflik fundamental dengan kekuatan Eropa (artsandculture, n.d.).

Rempah-rempah sangat penting dalam kehidupan manusia hingga menjadi pendorong utama perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik baik di tingkat lokal maupun global. Membangun diplomasi dan hubungan antar manusia menjadi lebih global. Rempah-rempah yang awalnya hanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan sehari-hari seperti kesehatan, bumbu masak, dan ritual, menarik perhatian dunia dan berkembang menjadi motor penggerak ekonomi global. Keberadaan rempah ini juga memicu berbagai bangsa asing untuk ikut berburu rempah, yang pada akhirnya menciptakan interaksi budaya antara masyarakat Nusantara dan bangsa asing, serta berkontribusi terhadap keragaman budaya yang membentuk kebhinekaan Indonesia (Ahmadi, 2020).

2. Analisis Identitas Nusantara

Identitas nasional yang melekat pada suatu bangsa merupakan ciri khas yang berfungsi sebagai pembeda dengan bangsa lain. Identitas ini tidak hanya tercermin dalam simbol nasional seperti bendera, lambang negara, atau lagu kebangsaan,

tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, dan tradisi yang menjadi karakter unik tersendiri dari bangsa tersebut. Identitas suatu bangsa juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya dan membangun hubungan antarwarga negara yang harmonis. Identitas Nusantara menjadi faktor penting dalam memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan, serta jati diri bangsa di tengah dinamika global.

Indonesia yang dulunya di kenal dengan nama Nusantara merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, ras, suku bangsa, dan kepercayaan (Wijaya, 2021). Keberagaman budaya yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya dalam bidang kebudayaan. Tercatat pada tahun 2023 sebanyak 1.941 warisan budaya telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Dirjen Kemendikbudristek (Antaraneews, 2023). Kekayaan kebudayaan Indonesia juga diakui oleh Lembaga Internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan atau yang dikenal dengan UNESCO.

Keberagaman menjadi salah satu ciri khas bahkan identitas yang menonjol dari bangsa Indonesia. Identitas ini tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan merupakan hasil perjalanan panjang yang terjadi sejak zaman dulu mulai dari nenek moyang yang terus diwariskan hingga kini. Keberagaman yang menjadi identitas bangsa ini juga membawa tanggungjawab besar sebagai warisan yang tak ternilai harganya. Identitas bangsa ini sudah sepatutnya untuk terus dilestarikan dan di jaga keberadaannya agar tidak punah di tengah perubahan zaman. Pelestarian ini mencakup pengenalan budaya kepada generasi muda, serta dukungan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya, dengan begitu identitas Nusantara tidak hanya menjadi kebanggaan nasional tetapi juga asset yang mampu memperkuat posisi Indonesia dalam kancah internasional sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman dan persatuan.

3. Analisis Akulturasi Budaya yang Dipengaruhi oleh Jalur Rempah

Jalur Rempah Nusantara tidak hanya sebagai rute perdagangan saja, tetapi juga meninggalkan warisan budaya dan peradaban. Jejak perdagangan rempah terlihat melalui berbagai situs sejarah dan produk yang terinspirasi oleh kekayaan alam Nusantara, menunjukkan bagaimana perdagangan ini membentuk identitas

budaya lokal. Kedatangan bangsa-bangsa asing dari seluruh dunia ke Nusantara tidak hanya untuk berdagang saja, tetapi salah satunya juga untuk membangun peradaban yang lebih besar dan menguasai sumber daya Nusantara. Pelabuhan-pelabuhan seperti Barus di Sumatera Utara, yang telah ada selama ribuan tahun, serta pusat perdagangan di Lamuri, Banten, Jepara, Makassar, dan Ternate-Tidore, menggambarkan bahwa rempah-rempah berperan penting dalam mendorong perkembangan budaya di Nusantara.

Interaksi yang terjadi tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga pengetahuan, tradisi, dan gaya hidup yang kemudian melebur dan menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Nusantara menjelma sebagai pusat interaksi budaya, tempat ide, konsep, dan praktik dari berbagai belahan dunia bertemu dan berkembang, menciptakan warisan budaya yang melampaui batasan ruang dan waktu. Jalur Rempah juga bisa diartikan sebagai warisan budaya yang sampai saat ini terdapat jejaknya berupa warisan budaya, kuliner, pengobatan, pakaian, warisan tradisi, bahkan seni (Andini Fitriani, 2023).

Mohammad Resyad Ghifari Mulyadi dari Laskar Rempah dalam kegiatan International Forum on Spice Route (IFSR) 2022, pada sesi Youth Panel: *“Intercultural Connection and Understanding”* berpandangan bahwa Jalur Rempah sebagai sebuah hubungan pertukaran budaya dan pemikiran antara wilayah Barat dan timur yang terbentuk karena jalur perdagangan rempah. Ia juga menyebutkan bahwa 3 bahasa universal dalam memahami hubungan antar budaya, yang pertama adalah musik dan berjoget, di mana kekuatan musik dapat menyampaikan sebuah pesan yang dapat di mengerti tanpa diucapkan. “Musik dapat memecah tembok pembatas dan kesan malu untuk memulai percakapan. Sepanjang Jalur Rempah juga menjadi tempat tumbuhnya cikal bakal aliran musik keroncong yang berasal dari portugis,” sebutnya. Bahasa universal kedua adalah makanan. Kuliner juga hasil dari dampak pertukaran budaya dan menghasilkan berbagai produk kuliner khas di setiap daerah, salah satunya puding yang merupakan jejak budaya kuliner Portugis di Ternate. Bahasa univerial ketiga adalah rasa sakit.

Muhammad Akbar Putra dari Bina Antarbudaya Foundation dalam kegiatan *International Forum on Spice Route (IFSR) 2022* juga menyebutkan bahwa rasa hormat, toleransi terhadap orang lain, kepedulian, dan rasa syukur memberikan nilai tambah yang positif dalam pemahaman melalui komunikasi dan interaksi. Selain itu juga memberikan fokus dan kesadaran yang lebih baik pada hubungan timbal balik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini muncul disebabkan oleh hubungan antar budaya yang tumbuh karena keberadaan Jalur Rempah. Proses akulturasi ini memperkaya budaya Nusantara dan menjadikannya beragam serta dinamis, di mana budaya lokal dan pengaruh luar saling berpadu untuk menciptakan identitas baru yang khas. Jalur rempah telah membentuk peradaban Nusantara melalui pertukaran ide, nilai, dan praktik yang masih bertahan hingga saat ini.

4. Analisis Gen Z

Generasi Z (Gen Z) atau disebut sebagai *digital natives*, adalah kelompok yang lahir antara 1997 hingga 2012 dengan rentang usia 8-23 tahun (Rosariana, 2021). Mereka adalah generasi yang tumbuh di era digital, memiliki akses luas terhadap informasi, dan sangat adaptif terhadap perubahan sosial serta tren global. Gen Z sebagai kelompok usia produktif yang kini mulai mendominasi dunia kerja dan ekonomi, kebiasaan serta pola konsumsi mereka memiliki pengaruh besar terhadap berbagai industri, termasuk makanan, fashion, dan gaya hidup. Gen Z dikenal memiliki preferensi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka membelanjakan pendapatan mereka.



Gambar 3.1 Infografis data survey *understanding Gen Z*
sumber <https://insight.jakpat.net/understanding-gen-z-preference-in-the-workplace/>

Menurut survey “*Understanding Gen Z: Preferences in the Workplace*” yang dilakukan oleh Jakpat pada 295 responden, ditemukan bahwa 75% dari pengeluaran Gen Z dialokasikan untuk makanan, menjadikannya sebagai aspek pengeluaran terbesar. Mereka juga mengalokasikan anggaran untuk *self-care* (62%), Hiburan (62%), Tabungan/investasi (63%), serta pengeluaran lainnya sebesar (56%).

Ketertarikan mereka terhadap makanan bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan dasar bagi mereka, tetapi juga bagian dari gaya hidup. Mereka melihat makanan sebagai bentuk ekspresi diri, eksplorasi rasa, pengalaman sosial yang erat kaitannya dengan tren digital, dan kebiasaan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Fenomena ini didukung oleh beberapa faktor utama,

1. Pengaruh Media Sosial dan Digitalisasi Kuliner

Platform seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube menjadi sarana utama bagi Gen Z dalam mengeksplorasi kuliner baru. Makanan yang memiliki estetika menarik, seperti makanan viral atau kuliner tradisional dengan sentuhan modern, lebih mudah mendapatkan perhatian mereka. Tren *food blogging* dan mukbang juga berkontribusi dalam meningkatkan daya Tarik eksplorasi kuliner di kalangan Gen Z.

2. Eksplorasi Kuliner sebagai bagian dari Identitas dan Budaya

Gen Z cenderung lebih terbuka terhadap makanan dari berbagai budaya. Mereka tidak hanya menikmati makanan sebagai konsumsi harian, tetapi juga sebagai cara untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan konsep Jalur Rempah, di mana pertemuan budaya yang terjadi melalui perdagangan rempah-rempah di masa lalu turut membentuk akulturasi kuliner di Indonesia. Misalnya penggunaan rempah dalam berbagai hidangan Indonesia yang berasal dari pengaruh India, Arab, dan Tiongkok.

5. Analisis Akulturasi Kuliner: Jejak Rempah dalam Makanan Nusantara

Sejarah Panjang Indonesia sebagai pusat perdagangan rempah dunia, yang membentuk keaneka ragaman budaya, ras suku, bangsa, agama bahkan sampai kuliner serta kebiasaan sosial. Jalur rempah telah membawa pengaruh dari berbagai budaya asing yang akhirnya berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan tradisi

kuliner yang kaya dan unik, dari sini kita bisa melihat bagaimana preferensi Gen Z dalam membelanjakan penghasilannya untuk makanan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ada kaitannya dengan hasil dari proses panjang akulturasi yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Melalui akulturasi yang terjadi, pola konsumsi makanan di Indonesia khususnya pada Gen Z telah mengalami pengaruh dari bangsa asing, baik dari segi jenis makanan, cara memasak, hingga kebiasaan makan. Salah satu faktor historis yang membentuk kebiasaan makan masyarakat Indonesia saat ini adalah Jalur rempah, yang berperan besar dalam membawa pengaruh budaya asing serta menciptakan akulturasi dalam aspek kuliner, mulai dari penggunaan bumbu dalam masakan hingga kebiasaan sosial dalam menikmati makanan, jejak sejarah perdagangan rempah masih terasa dalam kehidupan Gen Z saat ini.

Sebagian besar Gen Z masih memiliki keterikatan kuat dengan makanan khas Nusantara yang diperkaya oleh rempah-rempah meskipun dikelilingi oleh berbagai tren kuliner global, bukan sekadar soal rasa, tetapi juga bagaimana kebiasaan makan mereka mencerminkan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Jalur rempah tidak hanya berperan memperkenalkan komoditas seperti pala, cengkeh, lada, dan kayu manis, tetapi juga membawa pengaruh dari berbagai teknik memasak, bahan makanan, serta kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi ciri khas Nusantara. Sejarawan Hilmar Farid yang juga merupakan Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI saat mengisi acara diskusi virtual yang diadakan Periplus di YouTube dengan tema "The Diverse Flavours of Indonesia," Sabtu (15/8), menyatakan bahwa rempah memainkan peran penting dalam sejarah dan kuliner Indonesia, menciptakan keberagaman cita rasa yang kaya. Beliau juga menuturkan bahwa bukan hanya kita yang mendapat pengaruh dari luar namun, kita juga memengaruhi luar. Contoh Masakan Khas Indonesia yang merupakan bagian dari pengaruh adanya Jalur Rempah adalah sebagai berikut:

1) Rendang



Gambar 3.2 Rendang

Sumber: <https://www.trac.astra.co.id/en/blog/en-travel/world-food-day-5-globally-renowned-indonesian-dishes/734>

Rendang adalah hidangan khas Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia yang tidak hanya populer di Indonesia tetapi juga diakui secara Internasional. Pada tahun 2011 dan 2017, *CNN International* menobatkannya sebagai makanan ter enak di dunia dalam “*World’s 50 Most Delicious Foods*”. Dibalik kelezatannya, rendang menyimpan kisah Panjang yang terhubung erat dengan sejarah perdagangan rempah dan akulturasi budaya. Kata “rendang” berasal dari proses memasak tradisional minang yang disebut merendang yang berarti memasak santan dan rempah secara perlahan dengan api kecil selama berjam-jam hingga kering dan berwarna cokelat kehitaman (Purnamasari, 2024). Proses ini menghasilkan makanan yang awet, cocok untuk bekal para perantau minang yang menempuh perjalanan Panjang sejak abad ke-16.

Sejarawan Gusti Anan dari Universitas Andalas menyebutkan bahwa rendang kemungkinan besar telah ada sejak abad ke-16, diperkuat oleh dokumen awal abad ke-19 yang mencatat kebiasaan orang Minang membawa rendang saat bermigrasi melintasi Selat Malaka ke Singapura. Rendang pun ikut menyebar melalui jalur migrasi dan perdagangan tersebut. Menariknya sejarah rendang tidak lepas dari pengaruh India, khususnya dari pedagang Gujarat yang mulai berdagang dan menetap di wilayah Minang sejak abad ke-14 (Purnamasari, 2024).

Rendang dikenal sebagai hidangan khas Indonesia namun kekayaan rasa yang dimilikinya mendapat pengaruh kuat dari kuliner khas India. Sejak abad ke-16, masyarakat Minangkabau telah mengenal rendang. Makanan ini diyakini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pangan yang awet. Pada masa itu, pedagang dan perantau Minang memerlukan bekal yang mampu bertahan selama perjalanan jauh. Rendang hadir sebagai jawaban, karena teknik memasaknya memungkinkan makanan diawetkan secara alami (jutralabs, 2025).

Pada Masa lalu, Sumatera menjadi salah satu pusat penting dalam jalur perdagangan dunia, sehingga banyak pedagang asal Gujarat, India yang singgah dan menetap di wilayah ini, termasuk di Sumatera Barat (Laila). Kehadiran mereka membawa pengaruh dalam dunia kuliner, dengan menciptakan hidangan-hidangan unik yang menggabungkan bahan lokal dengan rempah-rempah khas India. Mereka memperkenalkan berbagai bahan seperti kunyit, ketumbar, andaliman, dan teknik memasak kari melalui jalur rempah. Masakan kari India yang menggunakan santan untuk mengentalkan kuah menjadi cikal bakal inspirasi teknik memasak rendang hal ini menjadi bukti kuat adanya akulturasi budaya antara Minangkabau dan India, yang kemudian melahirkan rendang sebagai bentuk adaptasi lokal dengan karakteristik kuat kaya bumbu, padat makna, dan sarat filosofi (Insurance, 2025).

Dilansir dari website BBC.com, kata rendang berasal dari merendang, yang berarti memasak lambat (BBC, n.d.) hidangan ini dimasak selama tiga sampai tujuh jam dengan api kecil di atas kayu bakar. Sejarawan Hilmar Farid menyebutkan bahwa koneksi jalur rempah membawa pengaruh besar pada kuliner ini, terlihat dari kata “andaliman” yang tercatat dalam kamus Persia sejak abad ke-19 sebagai rempah yang digunakan dalam masakan Sumatera yang kerap disebut sebagai obat alami. Teknik memasak “merendang” juga diakui dalam Bahasa Prancis dan Belanda pada waktu yang sama, menunjukkan pengaruh luas rendang dalam sejarah kuliner global. Sejarah ini menegaskan bahwa rendang adalah simbol budaya Indonesia yang kaya dan berakar kuat dalam tradisi Masyarakat minang.

2) Nasi goreng,



Gambar 3.3 Nasi Goreng

Sumber Gambar: <https://www.eliteplusmagazine.com/Article/detail/727>

Nasi Goreng merupakan yang sangat populer di kalangan Masyarakat Indonesia termasuk Gen Z. Cita rasanya yang kaya rempah membuatnya cocok di santap kapan saja. Keistimewaannya bahkan diakui dunia, CNN *International* menobatkan nasi goreng sebagai makanan terenak kedua dalam daftar “*World’s 50 Most Delicious Foods*” pada tahun 2011 dan 2017. Bahkan Presiden Amerika Serikat Barack Obama memesan nasi goreng saat berkunjung ke Indonesia pada 2011, menambah sorotan internasional terhadap hidangan ini. Nasi goreng memiliki latar belakang yang kaya, dan terkait erat dengan Jalur Rempah dan proses akulturasi. Makanan ini memiliki akar sejarah dari pengelana dan pedagang Tiongkok yang singgah di Indonesia. Makanan ini berakar dari kebiasaan Masyarakat Tiongkok yang tidak suka dengan nasi dingin dan enggan membuang sisa makanan, sehingga nasi dan lauk sisa diolah kembali menjadi hidangan praktis (bktaruna.uma.ac.id, 2023). Nasi goreng juga dikenal di negara lain tak hanya di Indonesia, namun perbedaannya terletak pada bahan dan bumbu yang digunakan. Di Indonesia, nasi goreng biasanya menggunakan rempah-rempah yang lebih kuat sehingga memiliki cita rasa yang lebih tajam.

Nasi goreng masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, khususnya pada masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-10 Masehi. Saat itu, Sriwijaya adalah

pusat perdagangan utama di Asia Tenggara dan memainkan peran penting dalam Jalur Rempah. Kerajaan Sriwijaya dengan wilayah kekuasaan maritim yang luas, menjadi penguasa lautan dan jalur perdagangan penting Para pedangan (Fortuna, 2024). Tiongkok yang datang ke Nusantara tak hanya berdagang dan membawa komoditas, tapi juga budaya dan kuliner termasuk nasi goreng. Seiring waktu, nasi goreng di Indonesia berkembang menggunakan rempah-rempah lokal yang kaya menjadikannya berbeda dan memiliki rasa yang lebih kuat.

Akulturasinya juga terjadi dalam kebiasaan makan yang masih terasa dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contoh nyata adalah makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Sebelum adanya alat makan, orang Indonesia makan menggunakan tangan, terutama dalam konteks menyantap hidangan berbumbu kaya seperti nasi padang, banyak yang beranggapan makan pakai tangan lebih nikmat dibandingkan menggunakan alat makan. Pengaruh Eropa dengan membawa penggunaan sendok dan garpu mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-16 (BINUS, 2024), yang kini menjadi bagian dari kebiasaan makan sebagai masyarakat Indonesia dan terkadang menjadi perdebatan lebih nikmat mana makan menggunakan sendok atau tangan. Perpaduan ini menjadikan cara makan Masyarakat Indonesia yang beragam, ada yang tetap menggunakan tangan, ada yang memakai sendok dan garpu, atau bahkan kombinasi keduanya tergantung pada jenis makanan yang dikonsumsi.

Keberagaman kuliner yang dihasilkan dari proses akulturasinya ini juga berpengaruh pada cara Gen Z dalam mengonsumsi makanan. Meskipun hidup di era modern dengan paparan berbagai tren makanan dari luar negeri, mereka tetap menikmati makanan khas Indonesia yang kaya akan rempah dan sejarah. Hal ini dapat dilihat dari masih populernya makanan seperti rendang, sate, dan berbagai jenis sambal di kalangan anak muda. Selain itu, tren makanan modern juga tidak lepas dari pengaruh rempah-rempah, seperti inovasi menu ayam geprek, ramen sambal matah, atau burger dengan bumbu rendang, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi adaptasi terhadap tren global, akar kuliner Indonesia tetap kuat.

Peran jalur rempah dalam membentuk identitas kuliner Nusantara tidak hanya berpengaruh terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, tetapi juga terhadap

cara Masyarakat menghargai makanan sebagai bagian dari warisan budaya. Gen Z meskipun hidup di era globalisasi, tetap memiliki hubungan erat dengan warisan kuliner ini, baik dalam pola konsumsi sehari-hari maupun dalam pemilihan makanan saat berpergian atau berkumpul dengan teman. Akulturasi yang terjadi melalui jalur rempah telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagamannya budaya, termasuk dalam hal makanan, yang tetap relevan dan terus berkembang seiring waktu. Menggunakan kuliner sebagai medium, kita dapat menunjukkan bagaimana Jalur Rempah bukan sekedar jalur perdagangan saja, tetapi memiliki peran penting yang membawa perpaduan budaya, tradisi, dan gaya hidup yang masih terasa hingga kini. Seperti yang diungkapkan oleh Ade Putri Paramadita, seorang *culinary storyteller*, yang menjadi moderator dalam diskusi daring di acara diskusi virtual yang diadakan Periplus di YouTube dengan tajuk "The Diverse Flavours of Indonesia," Sabtu (15/8), melalui makanan manusia menjadi tidak ada Batasan "Kalau kita sudah membicarakan soal kuliner" menurutnya sesuatu yang paling mudah untuk menyatukan orang dalam pembicaraan adalah membahas mengenai makanan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa makanan memiliki kekuatan besar dalam menyatukan berbagai elemen budaya dan generasi. Ketika Gen Z menikmati makanan yang kaya akan rempah, mereka sebenarnya sedang menyelami warisan sejarah yang telah terbentuk berabad-abad.

3) Analisis Minat Gen Z terhadap Materi Sejarah

Studi yang dilakukan University of Michigan mengungkapkan beberapa temuan penting terhadap preferensi belajar Gen Z yaitu 85% siswa lebih suka belajar melalui video dan konten interaktif dibandingkan dengan teks tradisional. 60% siswa merasa lebih terlibat Ketika sejarah diajarkan melalui metode interaktif. 70% siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada topik sejarah yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Penelitian yang dilakukan oleh *British Educational Research Journal* menerbitkan studi tentang minat belajar sejarah di kalangan Gen Z di Inggris menunjukkan bahwa 80% siswa merasa bahwa sejarah penting untuk dipelajari dan memahami identitas budaya mereka. Minat Gen Z untuk mempelajari materi

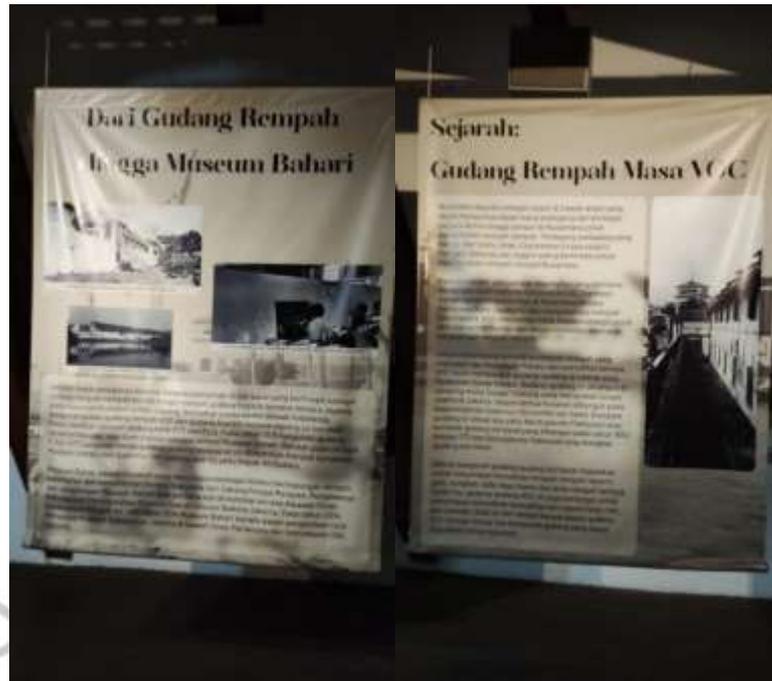
sejarah masih ada, namun keterbatasan media edukasi yang kurang relevan, karena proses pembawaannya yang cenderung monoton dan membosankan menjadi penghalang mereka untuk mempelajarinya. Keterbatasan sumberdaya dan inovasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatis dan kurangnya akses teknologi bahan ajar yang interaktif membuat proses belajar sejarah menjadi monoton (Univ An-Nur Lampung, 2024). Sejarah seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, kurang menarik dan tidak berguna oleh sebagian Gen Z. Persepsi ini diperparah lagi dengan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dan proses pembawaan materi sejarah yang terkesan kuno.

Keterbatasan dan kurangnya metode pembelajaran yang relevan inilah yang menjadi salah satu penghalang dalam proses pembelajaran materi sejarah. Menghubungkan sejarah dengan mata pelajaran lain seperti seni, sastra dan sains memungkinkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan dapat membantu Gen Z dalam memahami dampak sejarah terhadap berbagai aspek kehidupan. Menurut Artikel yang di unggah oleh Universitas Lampung menunjukkan bahwa minat Gen Z terhadap sejarah masih ada, namun cara penyampaian yang menarik dan relevan sangat diperlukan untuk mempertahankan minat tersebut. Teknologi, metode pengajaran yang kreatif, dan relevansi materi menjadi faktor penting dalam menarik perhatian Gen Z terhadap pembelajaran sejarah. Pendekatan yang tepat bisa menjadikan sejarah tidak hanya menjadi Pelajaran tentang masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan melestarikan budaya agar tidak tergerus oleh zaman dalam hal ini video *motion parallax* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan, karena teknik visual yang memberikan ilusi kedalaman dan mampu menyajikan materi secara dinamis dan interaktif.

3.3.2 Observasi

1) Observasi Kajian Historis Jalur Rempah di Museum Bahari

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025, bertempat di Museum Bahari, yang berlokasi di RT.11/RW.4, Penjaringan, Jakarta Utara. Pemilihan Lokasi ini sangat strategis karena signifikansi historis bangunan museum yang dulunya merupakan bekas gudang penyimpanan rempah-rempah milik VOC.



Gambar 3.4 Informasi sejarah museum Bahari

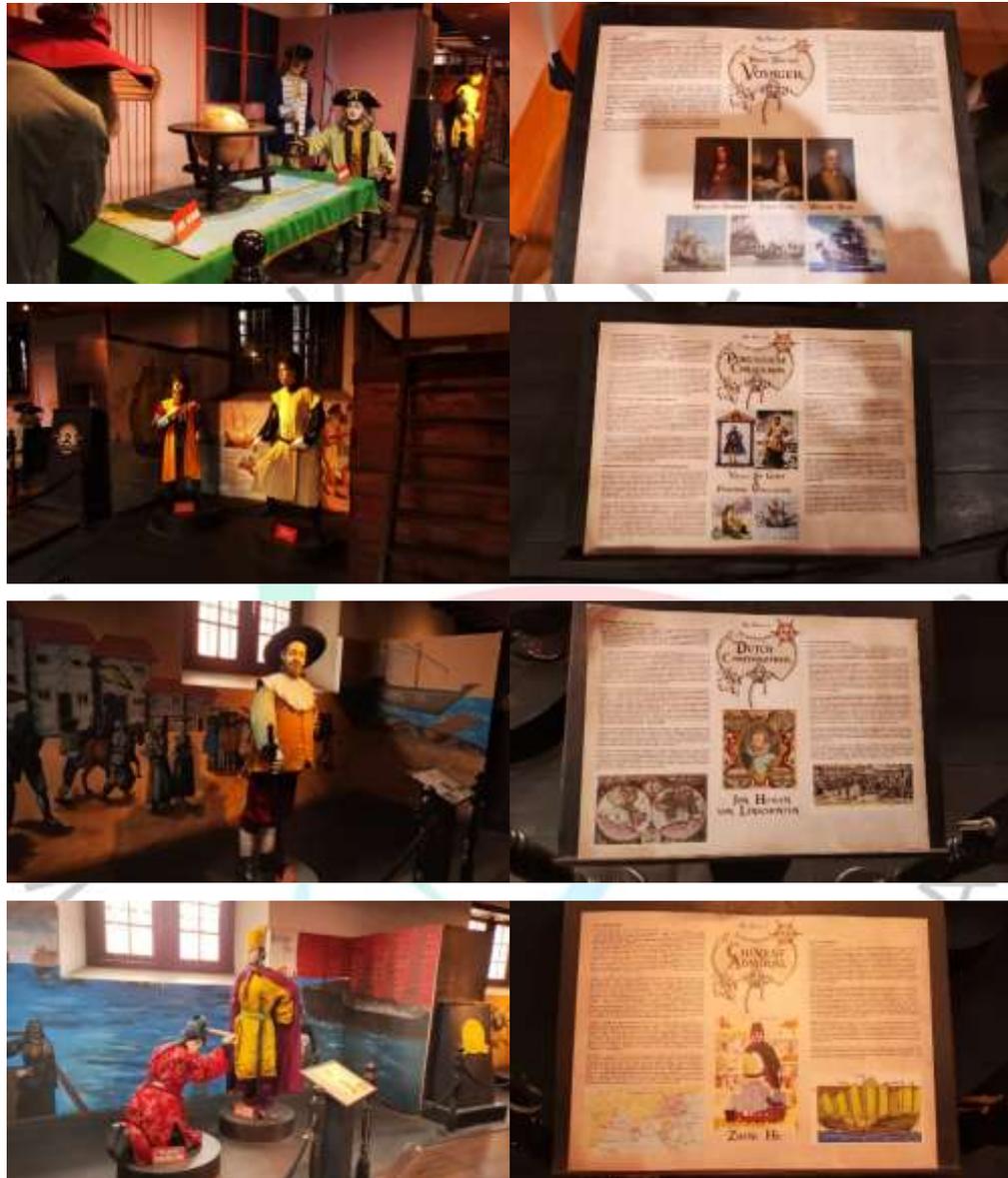
Proses observasi dilakukan dengan fokus utama adalah pada koleksi dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Ditemukan bahwa museum ini menyimpan banyak data mengenai sejarah maritim dan perdagangan rempah yang mencakup Informasi mendalam mengenai Jalur Rempah.



Gambar 3.5 Area khusus Jalur Rempah di museum bahari

Terdapat area khusus yang didedikasikan untuk Jalur Rempah. Area ini menyajikan narasi sejarah, berisi dokumen, dan cerita bangsa-bangsa yang datang ke Nusantara seperti India, Arab, Tionghoa, Portugis, Spanyol, dan Belanda. Melalui area khusus ini, dapat dipahami bagaimana interaksi antarbangsa

membentuk akulturasi budaya yang hingga kini masih menjadi bagian dari identitas Nusantara.



Gambar 3.6 Diorama bangsa yang datang ke Nusantara

Diorama Interaktif, Narasi Kronologis dan Tematik Panel informasi yang disajikan memberikan narasi sejarah secara kronologis, mulai dari perdagangan pra-kolonial yang melibatkan pedagang dari Tiongkok, India, dan Arab, hingga kedatangan bangsa Eropa. Diorama yang ada menggambarkan adegan-adegan kunci, seperti aktivitas di pelabuhan, ilustrasi transaksi antara pedagang, dan ilustrasi kehidupan di atas kapal dagang. Penjelasan detail mengenai bangsa-bangsa

yang terlibat, tidak hanya Portugis, Spanyol, dan Belanda, tetapi juga peran Inggris, Prancis, serta pedagang Asia (Tiongkok, Gujarat, Arab) sebelum dominasi Eropa, disajikan untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dinamika persaingan dan kerjasama di Jalur Rempah.



Gambar 3.7 Ruangan khusus rempah-rempah di Museum Bahari

Ruangan Interaktif Rempah-Rempah menjadi salah satu daya tarik dalam area ini, terdapat sebuah ruangan khusus yang dirancang untuk pengalaman sensorik langsung dengan komoditas utama Jalur Rempah. Berbagai jenis rempah asli Nusantara dipamerkan secara terbuka atau dalam wadah tradisional yang memungkinkan pengunjung untuk melihat bentuk fisik asli dari cengkeh, biji pala beserta fulinya, butiran lada (hitam, putih, panjang), batang kayu manis, kapulaga, hingga bunga lawang. Setiap jenis rempah dilengkapi label informatif mengenai nama lokal, nama ilmiah, daerah asal utama di Indonesia, dan deskripsi singkat kegunaannya. Yang paling menonjol, pengunjung dapat mencium aroma khas dari masing-masing rempah tersebut. Aroma kuat dan eksotis dari cengkeh, wangi manis pala, pedas menyegarkan lada, dan keharuman kayu manis bercampur di udara, memberikan pengalaman imersif yang konkret tentang "harta karun" yang diperebutkan selama berabad-abad dan pernah dihargai lebih mahal dari emas.

2) Observasi Kebiasaan Visual Gen Z sebagai Dasar Pemilihan Media Pendukung

Berdasarkan observasi partisipatif terhadap kebiasaan visual Generasi Z di berbagai ruang publik seperti kampus, kafe, mall, dan ruang online sosial media teridentifikasi bahwa strategi promosi yang efektif untuk video "Kisah Jalur Rempah" harus memadukan media digital yang dinamis dengan media fisik yang memungkinkan personalisasi. Generasi ini menunjukkan preferensi kuat pada konten visual yang ringkas dan estetis, serta kecenderungan untuk melakukan "hiperkustomisasi" pada barang-barang pribadi sebagai bentuk ekspresi identitas. Oleh karena itu, media pendukung tidak hanya berfungsi sebagai iklan, tetapi juga sebagai medium bagi audiens untuk mengadopsi dan menampilkan ketertarikan mereka terhadap narasi Jalur Rempah.

Video Teaser dan Konten Instagram menjadi garda terdepan untuk ranah digital. Video teaser berdurasi pendek (30-60 detik) sangat ideal untuk menarik perhatian Gen Z yang memiliki rentang fokus singkat dan memicu rasa penasaran (*Fear Of Missing Out*). Instagram, sebagai platform visual utama mereka, menjadi wadah yang sempurna untuk mendistribusikan teaser.

Poster digital, dan cuplikan di balik layar. Poster, dengan ilustrasi semi-realis yang menjadi identitas visual proyek, berfungsi sebagai gerbang utama yang menarik audiens untuk mengeksplorasi lebih jauh, baik dalam format digital di media sosial maupun cetak di lokasi strategis.



Gambar 3.8 bentuk ekspresi diri Gen Z melalui kustomisasi barang pribadi (laptop) dengan berbagai stiker.

Pada ranah fisik, media pendukung dipilih berdasarkan pengamatan langsung terhadap bagaimana Gen Z mengekspresikan diri. Stiker dan Gantungan Kunci terbukti populer, terlihat dari banyaknya laptop dan tas yang dihiasi dengan item-item ini sebagai penanda afiliasi atau minat. Demikian pula, Lanyard dan Totebag tidak lagi hanya fungsional, tetapi telah menjadi kanvas untuk menampilkan identitas; lanyard yang sering terlihat di lingkungan kampus dan totebag sebagai alternatif tas sehari-hari menjadi media promosi berjalan yang efektif. Terakhir, mengadopsi budaya kolektif seperti pada penggemar K-Pop, Photocard yang menampilkan ilustrasi tokoh atau artefak Jalur Rempah dapat mengubah materi edukasi menjadi barang koleksi yang menarik, menciptakan ikatan emosional dan rasa kepemilikan terhadap proyek ini.

3.3.3 Wawancara



Gambar 3.9 Wawancara dengan Bapak Johan Wahyudi

Kegiatan pengumpulan informasi dan pendalaman materi dilakukan pada 08 Mei 2025 melalui metode wawancara dan diskusi terstruktur dengan Bapak Johan Wahyudi. Beliau merupakan seorang Lektor dengan status Dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dan memiliki kualifikasi pendidikan terakhir S3. Bapak Johan Wahyudi memberikan banyak masukan yang konstruktif dan mendalam terkait rancangan media edukasi interaktif mengenai kisah jalur rempah yang ditujukan untuk Ge Z.

Wawancara yang dilakukan menunjukkan, Bapak Johan menekankan bahwa jalur rempah bukan sekadar rute perdagangan kuno, melainkan sebuah jalur akulturasi budaya yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkaya

identitas Nusantara. Lebih lanjut, Bapak Johan Wahyudi memberikan apresiasi terhadap ide pengembangan media edukasi ini dan memberikan berbagai saran praktis, mulai dari pendekatan konten yang menarik bagi generasi muda hingga aspek-aspek teknis penyampaian agar pesan edukatif dapat diterima secara efektif. Detail mengenai hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Detail Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Bapak Johan Wahyudi

| Pertanyaan | Jawaban |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Apa yang membuat Jalur rempah menarik untuk dipelajari Gen Z | Menurut Bapak Johan, hal ini tidak terlepas dari menguatnya pengaruh Cina di kancah global (keinginan mengingat kembali jalur sutra) dan agenda besar pemerintah Indonesia di bawah Presiden Jokowi terkait penguatan jalur laut, yang menginspirasi kajian kembali jalur rempah. |
| Apa peran penting jalur rempah selain sebagai jalur perdagangan? | Jalur rempah juga menjadi jalur akulturasi budaya yang signifikan, mempengaruhi cara berpakaian, kuliner (contohnya nasi goreng dan mi ikan di Belitung), kebiasaan sosial (seperti penggunaan sendok), bahkan agama di Nusantara. |
| Bagaimana jalur rempah mempengaruhi identitas Nusantara? | Jalur rempah memiliki pengaruh besar terhadap keberagaman budaya, ras, bahasa, suku, dan agama di Nusantara. |
| Bagaimana pandangan Bapak Johan mengenai media edukasi alternatif yang efektif khususnya materi sejarah untuk Gen Z? | Pak Johan setuju bahwa revitalisasi sarana edukasi sejarah dengan teknologi terkini sangat penting. Ia menyarankan penggunaan augmented reality, mini games, video singkat, dan mural sebagai cara untuk menarik minat generasi muda belajar sejarah. |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Apakah Bapak memiliki masukan tentang bagaimana membuat narasi yang menarik untuk menjelaskan jalur rempah dalam format video edukasi?</p> | <p>Video sebaiknya memiliki komposisi yang jelas dari awal, tengah, hingga akhir, menggunakan konsep yang menarik seperti kartun atau karikatur, menampilkan peta jalur rempah dengan titik-titik pelabuhan penting dan ilustrasi perjalanan kapal, serta memiliki ending yang tegas.</p> |
| <p>Apakah ada saran atau hal-hal apa yang sebaiknya dihindari dalam pembuatan video edukasi tersebut?</p> | <p>Dalam penyampaian, sebaiknya menghindari muatan SARA atau menyinggung suku tertentu, serta memastikan pesan utama video tersampaikan dengan jelas di bagian penutup.</p> |

Setelah memperoleh wawasan akademis serta arahan konseptual yang mendalam dari Bapak Johan Wahyudi mengenai signifikansi historis jalur rempah dan strategi perancangan media edukasinya, penelitian ini kemudian berlanjut untuk mendapatkan informasi lain mengenai peran penting Jalur Rempah dalam membentuk identitas Nusantara dan perspektif praktis serta pandangan langsung dari Gen Z.



Gambar 3.10 Wawancara dengan Tour Guide PKL Museum Bahari

Wawancara dilakukan pada hari yang sama dengan kunjungan observasi ke Museum Bahari tanggal 10 Mei 2025. Narasumber dalam kesempatan ini adalah salah seorang pemandu wisata (*tour guide*) yang juga merupakan peserta Praktik Kerja Lapangan (PKL) di museum tersebut, sehingga dapat memberikan informasi mengenai informasi mengenai Museum Bahari dan Jalur Rempah pandangan segar sebagai perwakilan Generasi Z. Fokus wawancara ini adalah untuk menggali informasi dan mengetahui preferensi mereka terhadap media pembelajaran, terutama terkait narasi jalur rempah.

Detail informasi yang di dapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan pengunjung serta mengetahui informasi terkait koleksi di Museum Bahari, sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

- 1) Berkaitan sejarah, pemandu tersebut memiliki pengetahuan bahwa pada masa lalu, warga pribumi Nusantara diizinkan menggunakan Bahasa Melayu, sementara penggunaan "Bahasa Indonesia" (kemungkinan merujuk pada bentuk yang lebih formal atau dalam konteks tertentu) tidak diperbolehkan saat berinteraksi dengan pihak Jepang atau Belanda.
- 2) Pembahasan mengenai pengaruh bangsa asing di Nusantara, pemandu PKL berpendapat bahwa pengaruhnya sangat besar, terutama dalam aspek agama (yang dianggap paling berpengaruh), budaya (seperti struktur bangunan, ornamen, makanan, dan minuman), serta berkontribusi pada meningkatnya keragaman suku di Indonesia.
- 3) Topik paling relevan untuk pengembangan media edukasi, pemandu PKL (bersama teman-temannya yang juga dari jurusan Pariwisata) menunjukkan preferensi belajar yang kuat terhadap pengalaman langsung (keliling museum, melihat langsung artefak) dibandingkan membaca. Gaya belajar mereka cenderung melihat atau mengalami sesuatu terlebih dahulu, baru kemudian mencari informasi lebih detail, Namun mereka menyatakan sangat tertarik pada penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran sejarah (seperti tentang Jalur Rempah), karena dianggap lebih menarik, lebih seru, dan informasinya

lebih mudah dipahami daripada membaca teks dari papan informasi. Mereka menyatakan bahwa itu akan lebih membuat mereka tertarik. Video dianggap lebih seru, pengalamannya berbeda, dan informasinya "lebih gampang masuk" dibandingkan harus membaca teks di papan informasi. Ini adalah alternatif yang baik. Dapat disimpulkan bahwa video dapat dijadikan sebagai alternatif belajar yang efektif untuk mencapai pemahaman.

3.3.4 Quosioner

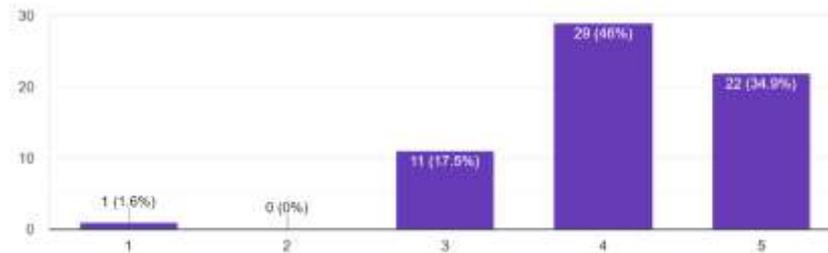
Analisis Hasil Kuesioner: Pengetahuan dan Preferensi Pembelajaran tentang Jalur Rempah digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui pengetahuan mereka mengenai peran penting Jalur Rempah dalam membentuk identitas Nusantara dan preferensi Gen Z mengenai media pembelajaran.



Gambar 3.11 Diagram persentase pemahaman responden terhadap istilah "Jalur Rempah"

Berdasarkan analisis hasil kuesioner yang melibatkan 63 responden, sebanyak 30,2% responden (19 orang) tidak mengetahui istilah Jalur Rempah, sementara 49,2% (31 orang) hanya pernah mendengar istilah tersebut tanpa pemahaman yang mendalam, dan 20,6% (13 orang) memiliki pengetahuan dasar tentang Jalur Rempah.

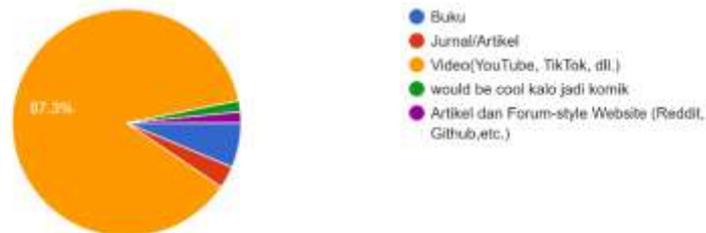
Setelah membaca penjelasan singkat mengenai Jalur Rempah, menurut kamu seberapa penting sih topik ini untuk dipelajari lebih lanjut?
63 responses



Gambar 3.12 Data minat responden untuk mempelajari topik Jalur Rempah lebih lanjut

Setelah diberikan penjelasan singkat, sebanyak 98.41% responden (62 orang) menganggap bahwa Jalur Rempah merupakan topik penting untuk dipelajari lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa topik Jalur Rempah sangat relevan untuk diangkat sebagai materi edukasi, terutama karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang peran penting Jalur Rempah dalam membentuk identitas Nusantara.

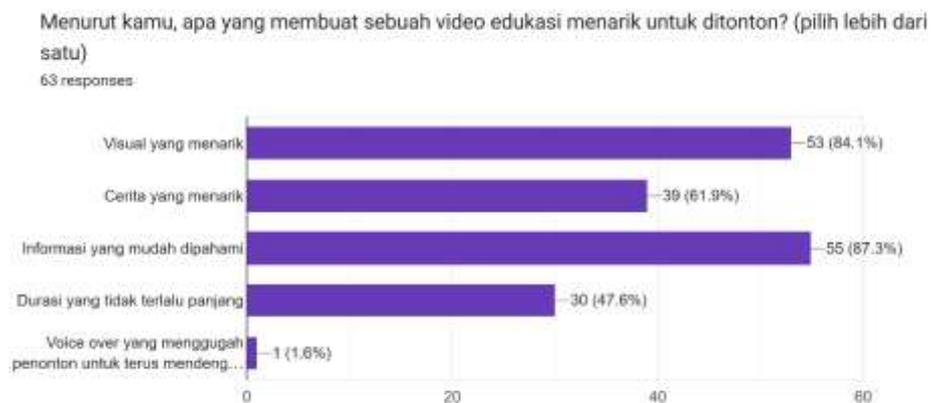
Dari beberapa media berikut, mana yang paling kamu sukai untuk belajar?
63 responses



Gambar 3.13 Diagram preferensi media pembelajaran responden

Mayoritas responden, dalam hal media pembelajaran, yaitu 87,3% (55 orang), lebih memilih video sebagai media utama, dengan platform favorit adalah YouTube dan TikTok. Responden menyebutkan berbagai alasan yang mendukung pilihan ini, seperti kemudahan akses dan fleksibilitas, kemampuan video untuk menyajikan informasi melalui kombinasi audio-visual, serta daya tarik animasi dan ilustrasi yang membantu pemahaman. Banyak responden merasa bahwa video lebih efektif karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang ringkas, menarik, dan tidak monoton, dibandingkan dengan membaca teks panjang. Beberapa juga

menyatakan bahwa video cocok dengan gaya belajar modern karena fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Sementara itu, hanya 6,3% (4 orang) responden yang memilih media tradisional seperti buku atau artikel, dengan alasan mereka dapat mengatur kecepatan belajar sendiri, dan 6,4% (4 orang) lainnya memilih kombinasi dari berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa video adalah format pembelajaran yang paling relevan untuk target audiens muda.



Gambar 3.14 Data faktor penentu seberapa menarik video edukasi menurut responden

Berdasarkan data yang diperoleh, 87,3% responden (55 orang) menyatakan bahwa informasi yang mudah dipahami adalah elemen terpenting dalam video edukasi, diikuti oleh visual yang menarik yang dipilih oleh 84,1% responden (53 orang). Selain itu, 61,9% responden (39 orang) menilai bahwa cerita yang menarik juga menjadi faktor penting, sementara 47,6% responden (30 orang) mengutamakan durasi yang tidak terlalu panjang untuk menjaga minat. Hanya 1,6% responden (1 orang) yang menyebutkan pentingnya voice over yang menggugah. Data ini menunjukkan bahwa video edukasi yang ideal harus menyajikan informasi secara jelas dan menarik secara visual, memiliki cerita yang engaging, dan berdurasi singkat untuk menjaga perhatian audiens.

Berapa durasi ideal sebuah video edukasi bagi kamu?
63 responses



Gambar 3.15 Data preferensi responden terhadap durasi video edukasi

Durasi video juga menjadi perhatian utama berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (77,7%) memilih durasi di bawah 10 menit, dengan rincian 46% memilih kurang dari 5 menit dan 31,7% memilih 5–10 menit. Alasan utama mereka adalah agar video lebih mudah dipahami, tidak membosankan, dan sesuai dengan perhatian singkat yang dipengaruhi oleh kebiasaan menonton video singkat di platform seperti TikTok dan Reels. Responden juga menekankan pentingnya penyampaian yang ringkas, visual yang menarik, serta narasi yang langsung ke inti materi. Meskipun ada yang memilih durasi lebih panjang (10–15 menit atau lebih), sebagian besar menyatakan bahwa durasi panjang hanya efektif jika konten disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak bertele-tele. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi penyampaian dan daya tarik visual menjadi kunci dalam menentukan efektivitas video edukasi bagi Gen Z.

Berdasarkan temuan ini, video edukasi tentang Jalur Rempah dapat dirancang dengan pendekatan visual yang menarik dan narasi yang kuat. Konten video dapat menyoroti dampak Jalur Rempah terhadap budaya Indonesia, seperti pengaruhnya pada kuliner khas, tradisi, dan hubungan antarbangsa, dengan menggabungkan gaya visual modern, durasi yang ringkas, narasi informatif, dan efek kreatif seperti motion parallax, video ini diharapkan dapat menarik perhatian audiens muda, menyampaikan pesan edukasi secara efektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya Jalur Rempah dalam membentuk identitas Nusantara.

3.4 Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Jalur Rempah memiliki peran penting dalam membentuk peradaban dan Identitas Nusantara serta berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik global. Jalur Rempah tidak hanya menjadi rute perdagangan berharga tetapi juga menjadi pusat interaksi antar budaya yang melibatkan pertukaran pengetahuan, tradisi, dan gaya hidup, menjadikannya sebagai landasan penting akulturasi dan pembentukan identitas Nusantara. Jalur rempah juga menunjukkan bagaimana kekayaan maritim Nusantara menjadi kekuatan strategis dalam membentuk peradaban masa lalu, yang relevansinya dapat dirasakan hingga saat ini sebagai simbol kebinekaan dan kebersamaan bangsa. Nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan saling pengertian yang dihasilkan dari interaksi budaya ini juga memberikan Pelajaran berharga tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun hubungan harmonis di tingkat lokal maupun global dengan tetap mengedepankan sikap toleransi.

Keberadaan Jalur Rempah sejak zaman dahulu menjadi pendorong utama perdagangan dan asimilasi budaya, membangun hubungan diplomatik, serta memperkaya warisan budaya melalui kuliner, seni, hingga kebiasaan sosial. Proses akulturasi ini telah menciptakan identitas budaya yang khas dan beragam. Memperkuat karakter Nusantara sebagai pusat pertemuan budaya global. Keberagaman yang terbentuk melalui proses ini memperkaya identitas nasional Indonesia, menjadikannya kebanggaan sekaligus tanggungjawab untuk terus dilestarikan tengah perubahan zaman yang modern.

3.5 Pemecahan Masalah

Pentingnya melestarikan kebudayaan dan keberagaman sebagai identitas bangsa. Pelestarian budaya yang bukan hanya sekedar menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan nasional dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Video *motion parallax* “Kisah Jalur Rempah Mengungkap Identitas Nusantara” ini dirancang untuk memberikan informasi mengenai peran penting Jalur rempah dalam membentuk identitas bangsa dan juga untuk

membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan oleh generasi sekarang dan mendatang.

Menggunakan media edukasi yang modern dan relevan perancangan video *motion parallax* “Kisah Jalur Rempah Mengungkap Identitas Nusantara” juga menjadi solusi mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya bagi Gen Z yang kurang menyukai metode pembelajaran dengan format membaca konvensional yang terkesan monoton. Minat Gen Z terhadap sejarah masih tetap ada, namun untuk mempertahankan minat tersebut, cara penyampaian yang menarik dan relevan sangat penting untuk dilakukan. Video *motion parallax* dapat menjadi solusi yang efektif, karena teknik ini mampu menyajikan materi sejarah secara dinamis, interaktif, dan mudah dipahami. Video *motion parallax* memberikan ilusi kedalaman dengan dibarengi elemen narasi yang kuat dan visual yang menarik media ini dapat membantu memvisualisasikan konsep sejarah yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Diharapkan dengan melalui pendekatan ini dapat memberikan informasi kepada Gen Z mengenai asal usul kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memperkuat pemahaman tentang nilai budaya dan keberagaman sebagai fondasi bangsa yang harus terus dilestarikan.